



DAYA SAING EKSPOR BERBASIS SUMBER DAYA ALAM DAN DETERMINAN EKSPOR KAKAO INDONESIA KE CHINA

Reski Amelianti¹, Muhammad Syafri²

^{1,2} Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar,
Jl. Raya Pendidikan, Tidung, Kota Makassar,

*Penulis Korespondensi: reskyamelianti2@gmail.com

Abstract. *International trade plays a significant role in driving a country's economic growth, including Indonesia, which boasts rich biodiversity and abundant natural resources. Indonesia positions cocoa as a leading commodity in the global market thanks to high demand from various countries, including China. This study analyzed Indonesia's export competitiveness and the influence of production, exchange rates, and international prices on export value for the 2014-2024 period. The methods used included multiple linear regression and RCA analysis to measure this level of competitiveness. The study's findings revealed that Indonesia's export competitiveness remains low, with the exchange rate being the most significant and positive factor influencing cocoa exports to China.*

Keywords: *Cocoa exports and competitiveness, RCA, exchange rate, international prices, cocoa production*

Abstrak. Perdagangan internasional berperan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia yang kaya akan keanekaragaman serta sumber daya alamnya yang melimpah. Indonesia memosisikan kakao sebagai komoditas unggulan di pasar dunia berkat permintaan tinggi dari berbagai negara, salah satunya China. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis daya saing ekspor Indonesia dan pengaruh produksi, nilai tukar, dan harga internasional terhadap nilai ekspor periode 2014-2024. Metode yang digunakan mencakup uji regresi linear berganda serta analisis RCA untuk mengukur tingkat daya saing tersebut. Temuan penelitian mengungkap bahwa daya saing ekspor Indonesia masih rendah, dengan nilai tukar sebagai faktor paling berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap ekspor kakao ke China.

Kata Kunci : Ekspor dan daya saing kakao, RCA, nilai tukar, harga internasional , produksi kakao

LATAR BELAKANG

Indonesia menjadi negara dengan sumber daya alam dari sabang sampai merauke yang sangat banyak, melimpah dan beragam. Sumber daya alam yang beragam tersebut menjadi keunggulan tersendiri karena mampu menghasilkan berbagai komoditas salah satunya komoditas kakao yang memberikan potensi sumber pendapatan negara melalui kegiatan perdagangan (Utami et al., 2023). Kegiatan ekspor merupakan sarana dan kegiatan atau upaya yang dilakukan Indonesia dengan berbagai negara mitra untuk mendorong perkembangan pada sektor pertanian. Produk pertanian yang ada di Indonesia sendiri sudah lama menarik perhatian pasar global tak terkecuali kakao (Ananda et al., 2023)

Perdagangan internasional merupakan wadah bagi transaksi lintas negara, termasuk antara Indonesia dan China yang telah diraih melalui kesepakatan bersama yang disetujui kedua pihak. Indonesia dikenal aktif dalam perdagangan global, terutama lewat ekspor

komoditas pertanian ke berbagai negara. Kakao termasuk salah satu produk unggulan yang diekspor ke China karena daya saingnya yang kuat dan tingginya permintaan di pasar dunia (Nurwansyah & Nuraini, 2024). Daya saing memang jadi kunci utama kesuksesan suatu negara saat bersaing di arena internasional. Kalau daya saing ekspor kakao terus ditingkatkan, maka ekonomi Indonesia bakal tumbuh, pendapatan petani naik, industri pendukung berkembang, serta kontribusi ke perekonomian nasional semakin besar (Izzatin & Durroh, 2023).

Gambar 1. Ekspor Indonesia ke China



Dari grafik pada Gambar 1, terlihat nilai ekspor kakao Indonesia ke China dari tahun ke tahun cenderung naik-turun. Pada 2014 hingga 2017, angkanya tidak mengalami kenaikan. Baru di 2021 melonjak tajam, lalu turun lagi di 2022-2023, dan naik kembali tahun 2024. Situasi seperti ini menunjukkan kalau ekspor kakao Indonesia ke China masih belum stabil, sering berfluktuasi. Biasanya, gejala nilai ekspor ini dipicu faktor-faktor seperti produksi kakao, nilai tukar rupiah, dan harga di pasar dunia. Perubahan pada elemen-elemen itu bisa berpengaruh ke performa ekspor, baik dari sisi penawaran atau permintaan. Makanya, ketiga faktor ini perlu dibedah lebih dalam karena kemungkinan besar berperan besar dalam ekspor kakao Indonesia ke China.

Penelitian terdahulu mengenai ekspor kakao Indonesia dilakukan oleh (Harahap, 2026) yang mengemukakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekspor kakao di Indonesia. Sedangkan untuk harga kakao internasional dan produksi memberikan pengaruh yang positif. Namun, penelitian yang dilakukan (Fadhori et al., 2025) menunjukkan bahwa GDP negara tujuan ekspor Indonesia termasuk China memberikan pengaruh yang positif dan signifikan sedangkan jarak memberikan pengaruh yang negatif. Walaupun demikian, temuan dalam penelitian (Biky & Hermawan, 2025)

menyatakan bahwa daya saing kakao Indonesia tergolong cukup kuat walaupun masih berada di bawah beberapa negara pesaing utama. Hal ini pun didukung oleh penelitian (Rahmi & Sari, 2024) yang menyatakan ketika terjadi perang dagang antara negara besar seperti Amerika Serikat dan China dampak yang ditimbulkan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ekspor kakao yang dilakukan Indonesia.

Perkembangan ekspor kakao Indonesia yang menunjukkan pola fluktuatif biasanya dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal seperti produksi, nilai tukar, dan harga internasional. Selain itu, persaingan di pasar dunia yang makin sengit antara Indonesia dan negara-negara saingan lain juga ikut berdampak pada performa ekspor kakao Indonesia, terutama ke China. Makanya, studi yang fokus mengupas bagaimana tingkatan daya saing dan faktor-faktor pendorong ekspor kakao antara Indonesia-China masih jarang dan terbatas. Penelitian ini punya tujuan untuk mengetahui apakah produksi kakao, nilai tukar, serta harga internasional punya pengaruh terhadap ekspor kakao Indonesia ke China, sekaligus mengevaluasi keunggulan komparatif dari daya saing ekspor Indonesia..

KAJIAN TEORITIS

Teori Resource Based View (RBV) pertama kali dikemukakan oleh Birger Wernerfelt tahun 1984. Teori ini menekankan bahwa sumber daya internal yang bernilai tinggi, susah ditiru, tidak gampang diganti, langka, serta bisa jadi sumber keunggulan kompetitif buat perusahaan. Lalu, Nimtrakoon (2015) berpendapat bahwa tidak semua sumber daya di perusahaan berkontribusi sama buat bangun keunggulan kompetitif yang kuat dan awet. (Ridwansyah et al., 2025).

Resource-Based View atau RBV ini adalah kerangka analisis yang digunakan untuk membahas kekuatan perusahaan lewat keunikan sumber daya internal yang dikuasai dan dikelola sendiri. Pendekatan RBV menganggap sumber daya di perusahaan bisa menyatu menjadi kemampuan inti proses produksi, dan tiap perusahaan punya sumber daya yang beda dari yang lain. Intinya, RBV menekankan bahwa sumber daya internal organisasi jadi kunci utama untuk membangun dan jaga keunggulan kompetitif (Adriyanto & Hendayana, 2026).

Teori kutukan sumber daya atau Resource Curse Theory adalah dampak negatif baik secara aspek politik maupun sosial-ekonomi yang timbul akibat adanya eksploitasi

sumber daya alam. Kondisi ini yang menunjukkan suatu negara yang dianugerahi kekayaan sumber daya alam yang banyak biasanya tidak mampu mengelolanya secara optimal untuk dapat mewujudkan pembangunan sosial-ekonomi yang merata, berkelanjutan, serta menciptakan perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Fenomena ini muncul karena kinerja ekonomi yang kurang, meningkatnya konflik dalam pengelolaan sumber daya alam dan akuntabilitas pemerintah yang cenderung rendah (Narh, 2025).

Selanjutnya, kutukan sumber daya alam juga menjadi konsep yang menggambarkan fenomena kompleks yang telah lama mencuri perhatian para pembuat kebijakan dan akademisi. Konsep ini sendiri bertolak belakang karena negara-negara yang punya sumber daya alam tak terbatas justru tidak menunjukkan kesejahteraan ekonomi dan sosial yang sebanding dengan potensi yang dimiliki. Alih-alih bisa mencapai kemakmuran dan pembangunan yang optimal, negara-negara yang bersangkutan seringkali menghadapi tantangan yang membuat pertumbuhan ekonomi dan sosial menjadi lambat (Lacarcel et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder bentuk time series selama periode 2014-2024 yang diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan World Bank. Tujuannya adalah untuk menganalisis secara statistik pengaruh variabel produksi, nilai tukar dan harga internasional terhadap variabel nilai ekspor. Selain itu juga, penelitian ini menggunakan dua metode analisis yaitu yaitu Pendekatan *Revealed Comparative advantage* (RCA) serta regresi linear berganda.

Untuk mengetahui tingkat daya saing ekspor kakao Indonesia di pasar global, terutama ke China, digunakan metode *Revealed Comparative advantage* (RCA) untuk menentukan apakah Indonesia punya keunggulan komparatif serta *Revealed Comparative advantage* ini juga dijadikan sebagai alat ukur daya saing ekspor komoditas kakao. Rumus pendekatan *Revealed Comparative advantage* adalah sebagai berikut

$$\frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

Keterangan :

- Xij : Ekspor kakao Indonesia ke China
Xit : Total ekspor kakao Indonesia ke dunia
Wj : Ekspor kakao dunia
Wt : Total ekspor kakao dunia

Indeks RCA punya dua kemungkinan interpretasi:

1. Kalau $RCA > 1$, artinya ada keunggulan komparatif atau daya saing tinggi antara Indonesia dibanding China.
2. Kalau $RCA < 1$, berarti tidak ada keunggulan komparatif.

Selanjutnya, metode regresi linear berganda digunakan sebagai analisis bagaimana pengaruh produksi, nilai tukar, dan harga kakao internasional terhadap ekspor yang dilakukan Indonesia ke China.. Model matematisnya kayak sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y : Ekspor kakao Indonesia ke China
X1 : Produksi kakao
X2 : Nilai tukar
X3 : Harga kakao internasional
 β_0 : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
E : Error

Selanjutnya, ada uji asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, sama autokorelasi buat pastiin modelnya udah sesuai sama asumsi dan kriterianya supaya bisa meneruskan analisisnya. Untuk uji regresi linear berganda

ada uji t buat liat pengaruh variabel secara parsial, uji F buat pengaruh secara bersamaan, serta uji koefisien determinasi buat ngukur seberapa jago model ngejelasin varians variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya saing ekspor kakao Indonesia ke China diukur melalui pendekatan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Pengukuran ini dilakukan untuk menilai apakah Indonesia memiliki keunggulan yang komparatif dalam perdagangan kakao dibandingkan dengan negara lain di pasar yang sama. dari hasil nilai RCA yang diperoleh akan menggambarkan posisi daya saing kakao Indonesia masuk kategori kuat atau lemah.

Tabel 1. Hasil Analisis daya saing (RCA) ekspor kakao Indonesia dan dunia

Tahun	Ekspor Kakao Indonesia ke China	Total Ekspor Indonesia ke Dunia	Ekspor Kakao Dunia	Total Ekspor Dunia	RCA
2014	64.465	1.244.592	7.842	16.436	0.108
2015	80.586	1.307.770	6.512	16.105	0.152
2016	68.239	1.239.621	6.284	15.866	0.138
2017	71.328	1.120.251	7.128	17.285	0.154
2018	81.271	1.245.800	7.945	19.452	0.159
2019	84.502	1.198.734	8.567	19.514	0.160
2020	92.740	1.244.183	8.912	17.570	0.146
2021	135.848	1.206.775	11.245	22.355	0.223
2022	129.850	1.259.654	13.678	24.925	0.187
2023	149.008	1.197.695	12.456	24.089	0.240
2024	218.126	2.646.848	13.892	25.382	0.150
Rata-Rata	106.906	1.355.629	9.496	19.907	0.165

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) & Trade Map ITC

Berdasarkan dari tabel 1. nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) ekspor kakao Indonesia ke China menunjukkan fluktuasi dengan rata-rata nilai sebesar 0.165. Nilai di bawah 1 ini memperlihatkan Indonesia belum punya keunggulan komparatif yang solid

dalam hal ekspor kakao ke China dibanding rata-rata dunia.. Walaupun demikian, di periode-periode tertentu terjadi peningkatan daya saing seperti tahun 2021 hingga mencapai titik tertinggi pada tahun 2023 dengan nilai RCA sebesar 0.240, sebelum mengalami penurunan yang cukup drastis di tahun 2024 menjadi 0.150.

Di sisi lain, nilai ekspor kakao Indonesia ke negara China menunjukkan tren peningkatan yang bisa dikatakan cukup signifikan, di mana pada tahun 2014 berada diangka 64.465 menjadi 218.126 di tahun 2024. Tetapi, kenaikan ini tidak selalu sejalan dengan peningkatan nilai pada RCA karena adanya pengaruh dari perubahan total ekspor Indonesia serta dinamika ekspor kakao di pasar global. Oleh karena itu, walaupun nilai ekspor terus meningkat, daya saing di Indonesia relatif masih menghadapi tantangan dan persaingan internasional yang ketat dan kuat sehingga diperlukan upaya-upaya agar bisa meningkatkan kualitas serta efisiensi produksi guna memperkuat Indonesia di pasar global.

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardize Residual	
N		11	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	12004852,46	
Most Extreme Differences	Absolute	,148	
	Positive	,148	
	Negative	-,106	
Test Statistic		,148	
Asymp. Sig. 92-tailed ^c		,200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		,718
	99% Confidence interval	Lower Bound	,706
		Upper Bound	,729

Dari hasil uji normalitas di Tabel 2 dengan metode Kolmogorov-Smirnov, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) diperoleh 0,200 yang lebih besar dari 0.05. Jadi, datanya sudah berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk model regresi.

Tabel 3. Uji multikolinearitas

Coefficients^a								
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Colinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-294404910	83843667,99		-3,511	,010		
	Produksi	96730,843	65075,164	,310	1,486	,181	,883	1,133
	Nilai Tukar	19852,681	4760,910	,934	4,170	,004	,765	1,307
	Harga Internasional	-2215740,155	3545060,266	-,141	-,625	,552	,751	1,331
a. Dependen Variabel : Nilai Ekspor								

Dari hasil uji multikolinearitas di Tabel 3, nilai tolerance variabel produksi 0,883, nilai tukar 0,765, dan harga internasional 0,751 semuanya di atas 0,100. Sedangkan, VIF masing-masing variabel juga di bawah 10,00: produksi 1,133, nilai tukar 1,307, harga internasional 1,331. Ini menunjukkan bahwa ada korelasi linear kuat antar variabel di model, jadi asumsi multikolinearitas udah terpenuhi dan gejala multikolinearitas tidak muncul.

Tabel 4. Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a						
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35,718	8,160		4,377	,003
	Produksi	,001	,006	,029	,085	,935
	Nilai Tukar	,000	,000	-,176	-,478	,647
	Harga Internasional	-,381	,345	-,410	-1,105	,306
a. Dependen Variabel : LN RES						

Hasil uji heterokedastisitas pada tabel 4 di atas. Seluruh variabel yaitu produksi memiliki nilai signifikan 0,935, nilai tukar nilai signifikannya 0,647, dan harga internasional nilai signifikannya 0,306 yang artinya ketiga variabel nilai signifikannya di atas 0,05 sehingga tidak ada variabel yang berpengaruh signifikan terhadap residual atau model regresi tidak mengalami masalah heterokedastisitas.

Tabel 5. Uji autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	,855 ^a	,732	,617	14348543,11	1,995
a. Predictors: (Constant), Harga Internasional, Produksi, Nilai Tukar					
B. Dependent Variable: Nilai Ekspor					

Dari hasil uji autokorelasi di Tabel 5, nilai Durbin Watson adalah 1,995 yang posisinya di antara DU dan 4-DU, yakni $1,9280 < 1,995 < 2,0720$. Jadi, tidak ada autokorelasi di model regresi karena asumsi syaratnya sudah terpenuhi.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,885 ^a	,723	,617	14348543,11
a. Predictors: (Constant), Harga Internasional, Produksi, Nilai Tukar				

Dari hasil uji koefisien determinasi, nilai Adjusted R Square-nya 0,617. Artinya, ketiga variabel bersama-sama bisa menjelaskan pengaruh sampai 61,7% ke variabel nilai ekspor, sisanya 38,3% dipengaruhi faktor lain dari luar.

Tabel 7. Uji F

ANOVA^a						
Model	Sum of Square	df	Mean square	F	Sig.	
1	Regression	3,928E+15	3	1,309E+15	6,360	,021 ^b
	Residual	1,441E+15	7	2,059E+14		
	Total	5,369E+15	10			
a. Dependent variable: Nilai Ekspor						
b. Predictors: (Constant), Harga internasional, Produksi, Nilai Tukar						

Dari hasil uji F, nilai F hitung yang didapat sebesar 6,360 dengan nilai signifikannya 0,021 yang lebih kecil 0,05. Hal ini menunjukkan secara simultan variabel produksi, nilai tukar dan harga internasional memiliki kontribusi yang signifikan terhadap

nilai ekspor sehingga model regresi dianggap layak dan dapat menjelaskan hubungan antara masing-masing variabel.

Tabel 8. Uji T

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-294404910	83843667,99		-3,511	,010
	Produksi	96730,843	65075,164	,310	1,486	,181
	Nilai Tukar	19852,681	4760,910	,934	4,170	,004
	Harga Internasional	-2215740,155	3545060,266	-,141	-625	,552
a. dependent Variable: Nilai Ekspor						

Dari hasil uji t, variabel produksi tidak signifikan ke nilai ekspor karena disebabkan nilainya $0,181 > 0,05$. Sebaliknya, nilai tukar punya pengaruh signifikan dengan nilai $0,004 < 0,05$. Dan harga internasional juga tidak signifikan ke nilai ekspor karena $0,552 > 0,05$.

1) Pengaruh Varibel Produksi, Nilai Tukar dan Harga Internasional

Produksi kakao Indonesia dalam penelitian ini dikatakan tidak signifikan ke ekspor ke China. Walau hasil panennya banyak, hal tersebut tidak otomatis menambah volume ekspor naik. Soalnya, sebagian besar hasil panen kakao digunakan untuk kebutuhan industri dalam negeri, jadi tidak semuanya diekspor. Temuan ini selaras sama penelitian (Septyana & Taufiq, 2022) yang hasil penelitiannya juga menyatakan produksi tidak signifikan ke nilai ekspor Indonesia. Tapi, kontras dengan penelitian (Harahap, 2026) yang menunjukkan produksi malah berpengaruh positif dan signifikan ke ekspor kakao Indonesia.

Lanjut ke nilai tukar, di penelitian ini nilai tukar berpengaruh signifikan ke ekspor kakao ke China yang sesuai dengan penelitian (Septyana & Taufiq, 2022) yang menyebutkan nilai tukar berpengaruh ke ekspor kakao Indonesia. Situasi inilah yang menjelaskan kalau faktor luar seperti nilai tukar lebih dominan nentuin performa ekspor. Misalnya, kalau rupiah melemah melawan dolar, harga komoditas Indonesia termasuk

kakao jadi lebih murah di pasar dunia, daya saing naik, dan permintaan dari China pun bertambah. Sebaliknya, rupiah menguat maka harga ekspor mahal, permintaan bisa turun gara-gara harga komoditas ikut naik.

Terakhir, harga internasional juga tidak signifikan berpengaruh ke ekspor kakao Indonesia. Hasilnya selaras sama (Septyana & Taufiq, 2022) yang menyatakan harga internasional tidak berpengaruh, tapi berbeda lagi dengan (Harahap, 2026) yang temuin pengaruh signifikan ke ekspor Indonesia. Penyebabnya, ada kontrak jangka panjang antara Indonesia dan China, jadi fluktuasi harga tidak langsung berdampak dalam waktu singkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Daya saing ekspor kakao Indonesia ke China masih tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh hasil perhitungan nilai RCA yang berada di bawah satu, walaupun sempat mengalami fluktuasi dan peningkatan di beberapa periode tertentu. Secara barengan atau simultan, ketiga variabel independen yaitu produksi, nilai tukar, dan harga internasional punya pengaruh signifikan ke ekspor Indonesia. Tapi kalau diliat satu-satu, cuma nilai tukar yang signifikan, sementara harga internasional sama produksi nggak ngaruh berarti ke ekspor kita ke China.. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal khususnya stabilitas nilai tukar memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan faktor produksi dan harga dalam mendorong ekspor kakao Indonesia ke China. Oleh karena itu, upaya seperti peningkatan efisiensi produksi, perbaikan kualitas kakao, serta penerapan kebijakan yang mendukung stabilitas ekonomi guna memperkuat daya saing di pasar internasional sangat diperlukan.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah dan pelaku industri kakao Indonesia lebih memfokuskan kebijakan pada penguatan stabilitas nilai tukar guna menjaga daya saing ekspor ke pasar China. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan efisiensi produksi melalui modernisasi teknologi pertanian dan penguatan kapasitas petani, serta perbaikan kualitas kakao agar mampu memenuhi standar pasar internasional. Di sisi lain, diversifikasi produk olahan kakao dan perluasan akses pasar juga penting untuk meningkatkan nilai tambah ekspor. Sinergi antara kebijakan makroekonomi dan

pengembangan sektor riil diharapkan dapat memperkuat posisi kakao Indonesia di pasar global, khususnya di China.

DAFTAR REFERENSI

- Adriyanto, R. A. B., & Hendayana, Y. (2026). *Penerapan Teori RBV , RDT , SCT , DAN DCT Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Daya Saing Perusahaan secara Global (UMKM)*. 4(4), 12303–12312.
- Ananda, A. N., Azzahra, T. S., Susanti, W., Wikansari, R., Selatan, K. J., & Khusus, D. (2023). *ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KOPI INDONESIA PADA PASAR INTERNASIONAL ANALYSIS OF THE COMPETITIVENESS OF INDONESIAN COFFEE EXPORTS IN THE*. 7(1).
- Biky, M. A., & Hermawan, A. (2025). *Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kakao Indonesia di Pasar Global*. 35(April), 1–14.
- Fadhor, A., Efendi, R., Saleh, M., & Hanim, A. (2025). *DETERMINTS OF INDONESIA ' S EXPORTS TO BRICS COUNTRIES: A GRAVITY*. 13(1955), 59–72. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v13.i3.2025>
- Harahap, I. (2026). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah , Harga Internasional Kakao Dan Jumlah Produksi Kakao Terhadap Volume Ekspor Kakao*. 4(3), 19579–19591.
- Izzatin, N. R., & Durroh, B. (2023). *Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional Analysis of Indonesian Cocoa Export Competitiveness in International Market nyata terhadap output devisa negara dan kakao . Sebagai negara penghasil produk dunia menurut informasi International Cocoa sebagai komoditas perkebunan subsektor perkebunan ketiga penghasil devisa negara*. 6(2), 337–349.
- Lacarcel, F. J. S., Gonzalez-Padilla, P., Matos, N., & Correia, M. B. (2024). *Bibliometric measurement of the resource curse and its implication for sustainable development*. 89(October 2023). <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2023.104560>
- Narh, J. (2025). The resource curse and the role of institutions revisited. *Environment, Development and Sustainability*, 27(4), 8187–8207. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-04279-6>
- Nurwansyah, A., & Nuraini, C. (2024). *DAYA SAING EKSPOR LEMAK KAKAO INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL*. 14(1), 50–58.
- Rahmi, C., & Sari, A. E. (2024). *Dampak Perang Dagang Amerika Serikat Dengan China Terhadap Ekonomi Indonesia Studi Kasus : Dalam bidang Ekspor Kakao*. 1(3), 580–591.
- Ridwansyah, Supriyaningsih, O., & Annisa, Z. (2025). *PENGARUH STRATEGI RESOURCE BASED VIEW DAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING DALAM PERSPEKTIF BISNIS SYARIAH (Study Pada Bigland Gallery Bandar Lampung)*. 3(6), 76–91.
- Septyana, E., & Taufiq, M. (2022). *Analisis pengaruh produksi biji kakao , harga internasional biji kakao dan nilai tukar terhadap ekspor kakao olahan Analysis of the effect of cocoa bean production , international prices of cocoa beans and exchange rates on processed cocoa exports*. 19(3), 497–505. <https://doi.org/10.29264/jkin.v19i3.11317>
- Utami, N., Nurlaila, & Hasibuan, R. R. A. (2023j). *Pengaruh Produksi, Harga Internasional, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor Kakao di Indonesia Periode Tahun 2012-2021*. 5(6), 3724–3739. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i6.4642>